

# Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran

**Diterima:**

21 Desember 2022

**Revisi:**

21 Januari 2023

**Terbit:**

1 Februari 2023

**<sup>1\*</sup> Tri Feridiyana Sudarma**

Program Studi Pendidikan Keguruan Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning

Email: [yanatriferidiyana@gmail.com](mailto:yanatriferidiyana@gmail.com)

\*Corresponding Author

**Abstrak**—Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik, tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada proses pembelajaran. Komunikasi antara guru dan peserta didik akan tercipta dengan baik manakala diantara keduanya saling memahami bahasa satu sama lain. Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran yang sangat penting bagi guru untuk memahami bahasa ibu, sebab bahasa ibu dinilai memiliki peranan penting untuk menjamin inklusifitas dalam pendidikan, bahasa ibu dapat menjabatani proses pembelajarana guru terhadap anak sehingga tercipta pembelajaran secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa ibu dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu memberikan kontribusi yang positif terhadap pencapaian target atau hasil belajar siswa terutama dikelas awal. Dapat disimpulkan penggunaan bahasa ibu ini memungkinkan anak lebih antusias dalam pembelajaran terutama pada kegiatan bertanya, dan mengkomunikasikan apa yang mereka ketahui.

**Kata Kunci** : bahasa ibu; proses pembelajaran, siswa

**Abstract**—In the learning process, language plays an important role as a means of communication between teachers and students, without communication there will be no learning process. Communication between teachers and students will be created well when both of them understand each other's language. The background of this research is that the learning process is very important for teachers to understand mother tongue, because mother tongue is considered to have an important role in ensuring inclusiveness in education, mother tongue can play a role in the teacher's learning process for children so that learning is created effectively. This study aims to analyze mother tongue in the learning process. The method used is a qualitative descriptive research method with data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews. The results of this study indicate that the use of mother tongue makes a positive contribution to achieving targets or student learning outcomes, especially in the early grades. It can be concluded that the use of this mother tongue allows children to be more enthusiastic in learning, especially in asking questions, and communicating what they know.

**Keywords** : mother tongue; learning process; Students

## I. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat penting dalam pengembangan intelegensi seorang anak (Suhada, 2016). Menurut permendikbud 146 tahun 2014 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan kepada anak 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada umumnya manusia tidak menyadari bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang sangat rumit (Santrock, 2011a). Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang, sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa (Fatmawati, 2015). Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak.

Pada masa anak-anak perkembangan bahasa sangatlah penting, karena anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya (social skill) melalui berbahasa (Santrock, 2011a, 2011b). Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengutarakan isi pikirannya sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan menciptakan suatu hubungan sosial. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sangat berperan terhadap perkembangan budaya masyarakat. Kelestarian suatu budaya bisa terlihat dari seberapa besar anak-anak muda menggunakan bahasa daerah tersebut. Jika sebagian besar anak-anak bisa menggunakan suatu bahasa tradisional, maka bisa dipastikan bahwa budayanya masih terjaga kelestariannya (Harun, 2022). Bahasa memiliki jalinan yang sangat erat dengan budaya sehingga diantara keduanya tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Bahasa yang dipelajari anak dalam lingkungan keluarga adalah bahasa ibu. Bahasa ibu juga merupakan alat komunikasi yang digunakan di lingkungan rumah (Ibda, 2017; Kurniati, 2015). Setiap anak belajar bahasa melalui proses mendengar / mendengarkan. Melalui proses ini, anak akhirnya belajar berbicara. Kemampuan bahasa lisan berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal anak. Memberikan banyak rangsangan atau lingkungan yang merangsang atau lingkungan yang merangsang akan memperkaya kosakata anak (Rahmawati, 2014).

Yang diartikan bahasa ibu yaitu membantu anak-anak mendapatkan kreativitas tingkat tinggi, sensitivitas tingkat tinggi terhadap tata bahasa dan keterampilan memecahkan masalah. Kita semua berbicara satu bahasa atau yang lain, tetapi masing-masing dari kita memiliki bahasa yang kita sebut bahasa ibu kita. Bahasa ibu adalah bahasa asal seseorang, pengalaman keluarga yang intim dan berhubungan sosial awal kita (Yarti et al., 2019).

Namun dalam pengembangan bahasa pada anak, tidak terlepas bantuan dari orang lain, orang yang pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Karena orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Apa yang diperoleh orang tua akan menjadi pengalaman awal anak yang dapat mempengaruhi keperibadian anak selanjutnya. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara ilmiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat bersosialisasi, bahasa juga merupakan suatu cara merespon orang lain (Afrianingsih, 2016; Sartika et al., 2017). Pada anak usia dini (4-6) tahun kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang tuannya atau orang-orang dewasa yang berada disekitarnya, melalui percakapan (Ani & Fitria, 2019).

Masing-masing anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda maka berbeda pula perlakuan dan stimulasi yang dibutuhkan. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya (Anggraini, 2021). Karena manusia sebagai makhluk sosial maka manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Begitu juga pada anak usia dini, bahasa juga digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan emosinya (Kurniati, 2015). Pembelajaran bahasa harus didukung oleh lingkungan. Dan yang paling berperan pada pemerolehan bahasa secara alami yaitu orang tua terutama ibu. Pengusaan sebuah bahasa oleh seorang anak akan dimulai dengan perolehan bahasa pertama, dan bahasa pertama inilah yang sering kali disebutkan bahasa ibu.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa ibu yang dapat ditentukan secara detail yaitu (a) kognisi tingkat kemampuan kognitif individu akan mempengaruhi lambatnya perkembangan bahasa individu (Ibda, 2017). (b) modus komunikasi dengan keluarga merupakan mode komunikasi multi arah atau keluarga yang relative demokratis dalam komunikasinya, yang akan mempercepat perkembangan bahasa dalam bahasa anggota keluarga, dari pada keluarga yang mengadopsi mode komunikasi dan komunikasi sebaliknya. (c) jumlah anak atau anggota keluarga, suatu keluarga yang memiliki anak dalam jumlah yang banyak akan mempercepat perkembangan bahasa anak karena didalamnya akan terjadi komunikasi yang bervariasi dari pada keluarga yang memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota keluarga lainnya selain keluarga itu (Kurniati, 2015). (d) posisi urutan kelahiran, anak pada posisi tengah mengembangkan bahasa lebih cepat dari pada anak tertua atau bungsu, karena anak tengah memiliki arah komunikasi ke bawah. Hanya anak bungsu yang hanya berkomunikasi ke atas. (e)

bilingualism adalah anak yang berbicara lebih dari satu bahasa akan berkembang lebih banyak bahasa dibandingkan anak yang hanya menggunakan satu bahasa (Suhada, 2016).

Dalam proses pembelajaran bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik, tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada proses pembelajaran. Komunikasi antara guru dan peserta didik akan tercipta dengan baik manakala diantara keduanya saling memahami bahasa satu sama lain (Afrianingsih, 2016). Artinya antara guru dan peserta didik mempunyai kesalahpahaman bahasa. Masalah akan timbul apabila guru dan peserta didik memiliki latar budaya yang berbeda karena sudah pasti memiliki latar bahasa yang berbeda pula.

## II. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan adanya (Sugiyono, 2017). Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh dari fenomena. Penelitian ini menggunakan teknik penumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan analisis pembelajaran bahasa ibu dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 anak.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa dari jumlah 15 angket yang disebar kepada siswa untuk mengetahui apakah penggunaan bahasa ibu yang mereka gunakan dalam lingkungan sekolah berpengaruh terhadap lingkungan pergaulan mereka disekolah. Dari 15 angket hanya 7 orang siswa yang menjawab seiring menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan sekolah baik pada saat proses pembelajaran maupun dalam pergaulan saat diluar kelas sedangkan 5 siswa lainnya menjawab kadang-kadang, 3 orang lainnya menjawab tidak pernah memakai bahasa ibu saat mereka berada di sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran ataupun saat mereka berada dilingkungan

masyarakat, hal ini dipengaruhi berbagai macam factor antara lain malu menggunakan bahasa ibu. Dari data penggunaan bahasa daerah yang telah diperoleh bisa diperhatikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Proses Pembelajaran

No	Nama Siswa	Pengunaan bahasa ibu saat jam belajar		
		SR	KD	TP
1.	Aini	-	✓	-
2.	Alfa	-	-	✓
3.	Ica	-	✓	-
4.	Raisha	✓	-	-
5.	Kirey	✓	-	-
6.	Rey	✓	-	-
7.	Pangeran	-	✓	-
8.	Arsila	✓	-	-
9.	Rafif	-	✓	-
10.	Fatimah	✓	-	-
11.	Kesya	✓	-	-
12.	Shifa	✓	-	-
13.	Nabil	-	✓	-
14.	Mika	-	-	✓
15.	Ziad	-	-	✓
Total		7	5	3

Keterangan : SR : sering, KD: kadang-kadang, TP: tidak pernah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan pembelajaran sekolah maupun lingkungan pergaulan mereka, muncul alasan dari anak-anak yang memang tidak pernah menggunakan bahasa ibu mereka dalam lingkungan pembelajaran di sekolah ataupun lingkungan bermain mereka, hal itu antara lain disebabkan karena ada anak yang memang malu menggunakan bahasa ibu mereka diantara teman – teman yang tentunya berbeda berbahasa ibu dengan mereka. Dari analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikis siswa yang sering menggunakan bahasa ibu. Dari penelitian yang dilakukan (Ibda, 2017) juga didapat hasil anak pada usia sekolah awal yang terdapat di daerah masih menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa percakapan mereka sehari – hari, dalam penelitian tersebut dilakukan di daerah minangkabau yang juga menunjukkan bahwa ada pengaruh erat penggunaan bahasa ibu dengan psikis anak. Pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa ibu ini dapat berupa dampak positif namun ada sedikit dampak negatif yang peneliti peroleh dari hasil data wawancara kepada siswa yang menggunakan bahasa ibu. Pengaruh bahasa ibu dalam pergaulan lingkungan sekolah akan dijabarkan pada tabel dibawah berikut.

Tabel 2. Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pergaulan Lingkungan

No	Pengaruh Positif	Pengaruh Negatif
1.	Anak merasa lebih mudah berinteraksi dengan siswa lain yang sukunya sama	Anak menjadi sulit berinteraksi memakai bahasa indonesia yang baik dan benar
2.	Anak secara tidak langsung ikut berperan secara aktif melestarikan kebudayaan yang ada	Anak dapat menjadi pusat perhatian teman – temannya yang berbahasa lain
3.	Anak lebih percaya diri	Anak sering menjadi korban ejekan teman – teman yang berlain bahasa
4.	Anak akan lebih senang berada dilingkungan sekolah	Terjadi pengelompokan anak dengan anak lainnya yang berbahasa sama

Setelah dianalisis penggunaan bahasa ibu memiliki pengaruh positif dan negatif dalam pembelajaran lingkungan sekolah. Dalam hal ini, selain bahasa ibu yang perlu dilestarikan, sebagai bangsa indonesia seluruh elemen masyarakat juga harus dapat menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, karena bahasa indonesia adalah alat pemersatuan bangsa sehingga sudah sewajarnya sebagai bangsa yang baik dan pelajar yang baik kita dapat menggunakan bahasa indonesia berdasarkan kaidah, tertib, cermat, dan dapat diterima secara logika pemakaian. Dalam Kompas yang terbit pada 27 Juli 2021 menyebutkan ada 718 bahasa ibu yang terdapat diseluruh Indonesia dan 207 diantaranya terancam punah karena tergerus oleh bahasa asing yang muncul dilingkungan pergaulan remaja saat ini. Lebih lanjut dalam kompas tersebut menyebutkan bahwa hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja mengingat bahasa ibu merupakan warisan budaya dunia yang wajib dijaga kelestariannya bahkan menurut data dari Unesco setiap dua minggu sebuah bahasa ibu hilang dengan membawa warisan buda dan intelektualnya itulah sebabnya Unesco mencoba mengadakan-gadang melestarikan bahasa ibu dengan membuat hari bahasa ibu Internasional “ internasional Mother language Day” yang diperingati setiap tanggal 21 Februari. Hutton membedakan pandangan liberal-individualis tentang kepemilikan bahasa, yang menurutnya "bahasa adalah milik nonpribadi dari non-individu, bukan milik kolektif dari kelompok yang ditentukan" dari "tradisi bahasa ibu penutur asli", di mana " bahasa adalah milik kolektif dari penutur aslinya, dipahami secara kolektif sebagai Volk atau etnos ('rakyat') (Love & Ansaldo, 2010). Jadi fokus pada hal mendasar yakni bahasa ibu, karena tidak ada kesepakatan antara anak dengan ibu tentang apa bahasa itu atau bagaimana memutuskan menggunakan bahasa ibu. Sama hal dengan hasil penelitian dari (Tsung & Cruickshank, 2009) yang menyatakan bahwa dari perbedaan bahasa yang digunakan, siswa diberikan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa sebagai panutan diri. Selain itu, jika anak-

anak tidak belajar berbicara bahasa ibu di rumah, kecil kemungkinan mereka akan belajar berbicara dengan lancar, mengingat batasan usia dalam belajar bahasa (Hervi, 2022).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa antara penggunaan bahasa ibu dengan penggunaan Bahasa Indonesia sama-sama memiliki peran sangat penting bukan hanya pada pendidikan namun juga bagi pergaulan di lingkungan sekolah. Tidak hanya untuk melatih komunikasi antar siswa, bahasa ibu juga bisa dijadikan sebagai ajang penambahan wawasan pengetahuan, dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke 2 untuk sebagian warga penduduk terutama yang berada di pedesaan, dikembangkan dalam proses pembelajaran setelah bahasa ibu. Kedua bahasa ini tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan bertmasyarakat karena bahasa ibu adalah bahasa yang sudah lebih dulu ada sebelum bahasa Indonesia.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa benar terdapat pengaruh yang muncul akibat penggunaan bahasa ibu, hasil dari penelitian telah disampaikan pada penjabaran sebelumnya. Dampak penggunaan bahasa ibu oleh siswa baik pada saat proses pembelajaran di sekolah maupun pada saat bergaul dengan tersebut ada yang positif dan negatif. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat penggunaan bahasa Ibu dilingkungan sekolah salah satunya dapat dengan cara guru disekolah turut serta membantu memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai pentingnya bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam tatanan kehidupan. Penggunaan bahasa ibu dalam pergaulan tidak hanya dapat dijadikan acuan sebagai alat latihan berkomunikasi siswa tetapi juga bisa memberikan tambahan wawasan pengetahuan kebahasaan. Sehingga, untuk pemberian bimbingan yang tepat bagi peserta didik, sebagai seorang guru perlu mengetahui segala persoalan yang berkaitan dengan berbahasa yang baik dan benar atau mulai menerapkan bilingual dalam proses pembelajaran sebagai bentuk melestarikan kearifan lokal penduduk setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianingsih, A. (2016). Komunikasi positif sebagai sarana untuk meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Angraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Ani, A., & Fitria, E. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 11–23.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Harun, F. E. (2022). PENTINGNYA PENGUASAAN BAHASA IBU OLEH GURU TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS AWAL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Hervi, A. (2022). *MANAJEMEN KELAS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) ULUL ALBAB JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Kurniati, L. (2015). Bahasa ibu dalam pembelajaran anak di sekolah. *Jurnal Pesona*, 1(1).
- Love, N., & Ansaldo, U. (2010). The native speaker and the mother tongue. *Language Sciences*, 32(6), 589–593.
- Rahmawati, N. (2014). Pengaruh media pop-up book terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun di TK Putera Harapan Surabaya. *Paud Teratai*, 3(1).
- Santrock, J. W. (2011a). CHILD DEVELOPMENT. In *Thirteenth Edition*. McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Santrock, J. W. (2011b). Educational Psychology. In *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sartika, D. Y., Elly, R., & Harun, M. Y. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Paud Madani Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Suhada, I. (2016). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal). *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 176.
- Tsung, L. T. H., & Cruickshank, K. (2009). Mother tongue and bilingual minority education in China. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 12(5), 549–563.
- Yarti, D., Ali, M., & Yuniarni, D. (2019). PENGARUH BAHASA IBU TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK USIA 4-5 TAHUN TK LKIA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2).